

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ketika kita membahas sistem pendidikan nasional di Indonesia, tentu kita mengenal istilah madrasah. Madrasah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan, sebab secara historis madrasah adalah pendidikan yang berakar dari pesantren dan asli bersumber dari pemikiran ulama' Indonesia. Pada perkembangan di masa kolonial madrasah ini tumbuh dan berkembang, dari yang awalnya hanya berupa pembelajaran sederhana dengan sistem halaqah. Kemudian menjadi berjenjang dan berkelas-kelas dengan mengadopsi sistem dan kurikulum kolonial pada masa itu. Setelah masa kemerdekaan madrasah terus mengalami perubahan dan penyesuaian seiring pengakuan pemerintah terhadap eksistensi madrasah dan dibarengi dengan penyesuaian kurikulum yang berlaku dan diterapkan pemerintah dalam sistem pendidikan nasional. Semua tak dapat dilepaskan dari ideologi bangsa Indonesia berupa Pancasila, maka sudah menjadi keharusan dalam kurikulum Nasional adalah pelajaran keagamaan. Pelajaran keagamaan ini lahir atau perwujudan dari pengamalan sila pertama Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Sebagai masyarakat yang majemuk serta berbeda-beda termasuk dalam memeluk agama serta kepercayaan, maka kurikulum agama yang disajikan

juga disesuaikan dengan agama yang dianut peserta didik di sekolah. Sudah menjadi fakta bahwa agama Islam adalah agama mayoritas di Indonesia sehingga pemerintah selaku pemangku kebijakan termasuk dalam hal pendidikan, maka kurikulum pendidikan agama Islam sudah barang tentu menjadi produk yang harus ada dan wajib ada dalam tiap jenjang pendidikan, terutama didalam madrasah yang nota bene telah menjadi bagian tak terpisahkan sejarah Indonesia.

Kurikulum pendidikan agama Islam secara umum dibagi menjadi empat bagian yaitu; Fiqh, Sejarah Islam, Akidah Akhlak, serta Qur'an Hadits. Dari keempat bagian tersebut, jika dihubungkan dengan fenomena globalisasi dan teknologi maka Akidah Akhlak menjadi mata pelajaran yang seharusnya berperan sebagai benteng utama dalam menangkal pengaruh negatif dari budaya yang tidak sesuai dengan agama Islam. Pelajaran Akidah akhlak berhubungan dengan etika, moral, serta keimanan, oleh sebab itu walaupun terkadang tidak disebutkan secara spesifik mengenai penyebutan pelajaran akidah akhlak dalam kurikulum pendidikan agama islam, akan tetapi bila pelajaran tersebut mengarah pada ranah kejujuran, kesopanan, kesabaran, keyakinan dan sebagainya maka pada dasarnya pelajaran tersebut termasuk bagian dari akhlak. Kendati demikian dewasa ini kematangan kurikulum pendidikan nasional diuji dengan hadirnya paham radikal dan ekstrimisme yang berujung pada gerakan-gerakan teroris dan makar terhadap pemerintahan yang sah.

Ironi dari gerakan-gerakan yang menghawatirkan keberlangsungan negara dan pemerintah ternyata juga bersumber dalam lembaga pendidikan. Tentu masih teringat jelas ada beberapa lembaga pendidikan yang notabene mengaku berasaskan Islam justru melarang untuk menghormat pada bendera dan melarang mengadakan upacara bendera karena dianggap melanggar syari'at. Tentu ini tidak sejalan dengan semangat nasionalisme yang pada masa kemerdekaan banyak digaungkan dan diteriakkan oleh ulama-ulama pada masa itu.

Lingkungan dikatakan negatif, bila mana keadaan sekitar anak itu tidak memberikan dukungan atau pengaruh baik¹. Lingkungan untuk dapat disebut negatif disebabkan banyak aktifitas negatif yang dilakukan manusia dalam lingkungan tersebut. Sedangkan aktivitas atau perilaku negatif dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat negatif, salah satu sumber pengaruh itu disinyalir berasal dari aliran serta paham yang dianut serta dipraktikkan oleh pengelola lembaga. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa sumber keruntuhan negara justru bersumber dari lembaga berbasis Islam yang seharusnya menopang keberlangsungan negara mengingat penopang dan pendukung dari kemerdekaan dulu sebagian besar diperjuangkan oleh ulama' Islam.

Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini dalam buku meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan Islam menyatakan bahwa

¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: PT. Bina Ilmu, 2004) hal

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.²

Pernyataan dari Fathurrahman dan Sulistyorini memberikan penegasan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengasah aspek kognitif, afektif dan psikomotor akan tetapi merupakan ihtiyar untuk mewariskan nilai-nilai. Nilai yang diwariskan dalam proses pendidikan nantinya menjadi bekal siswa dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta mampu membawa umat manusia menuju peradaban yang lebih baik.

Melihat fakta dan bukti yang telah diuraikan oleh peneliti, maka peneliti menemukan gagasan untuk meneliti penanaman nilai aswaja (ahlusunnah waljamaah) di MA Ma'arif Udanawu. MA Ma'arif Udanawu memiliki keunikan dimana sebagai lembaga yang menyandang nama ma'arif akan tetapi tidak berada dibawah naungan LP Ma'arif NU. Lokasi MA Ma'arif Udanawu dipilih memiliki beberapa pertimbangan yang menjadi ciri khas dan tidak dimiliki oleh MA yang lain. Pelajar di MA Ma'arif Udanawu berasal dari lintas propinsi bahkan lintas pulau sehingga memiliki latar kebudayaan yang berbeda sehingga perlu ada pembekalan rasa tenggangrasa untuk memahami perbedaan budaya.

Terdapat pelajaran ibadah berupa ritual yang berkenaan dengan warisan aswaja nusantara yaitu siswa diwajibkan hafal tahlil dan pengurusan jenazah serta sholat jenazah sebagai syarat wajib pra

² Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 1

kelulusan. Terdapat kegiatan “MADIKARAMA” dan diwajibkan bagi peserta didik baru yang memiliki kelemahan dalam praktik “ubudiyah” serta belum lancar dalam membaca Al qur’an, pada praktiknya peserta didik diberikan bimbingan khusus dan pendampingan secara intensif agar bisa melaksanakan ibadah secara benar serta mampu membaca Al qur’an dengan lancar.

Uraian di atas menjadi pematik rasa penasaran serta menjadi motivasi peneliti untuk mengadakan penelitian dan hasilnya dituangkan dalam judul: Penanaman Nilai Aswaja pada Siswa di MA Ma’arif Udanawu.

B. Fokus Penelitaan

Untuk mendapatkan data-data yang akurat serta tepat sasaran, maka peneliti merumuskan fokus penelitian dalam tiga poin. Rumusan fokus penelitian ini digunakan peneliti untuk mempermudah dan menjadikannya sebagai landasan awal untuk melakukan penelitian. Tiga poin rumusan fokus penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai ASWAJA apa yang diajarkan pada siswa di MA Ma’arif Udanawu Blitar?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai ASWAJA pada siswa di MA Ma’arif Udanawu Blitar?
3. Apa implikasi dari penanaman nilai-nilai ASWAJA pada siswa di MA Ma’arif Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai ASWAJA yang diajarkan pada di MA Ma'arif Udanawu Blitar
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai ASWAJA pada siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar
3. Untuk mengetahui implikasi dari penanaman nilai-nilai ASWAJA pada siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmiah terutama dibidang penelitian dan pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia.

2. Secara praktis

Penelitian ini berguna bagi sekolah untuk landasan dalam evaluasi di bidang penanaman faham ASWAJA. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah koleksi, referensi, serta literatur dalam bidang pendidikan agama Islam sehingga bisa dijadikan media belajar bagi mahasiswa.

E. Penegasan Istilah

Agar dapat mempermudah serta menghindari kesalahan dalam memahami istilah yang dipakai terkait penelitian yang diajukan oleh

peneliti yaitu; Penanaman Nilai Aswaja pada Siswa di MA Ma'arif Udanawu, maka diperlukan adanya penegasan istilah agar tidak terjadi kerancuan dan multi tafsir dalam memahami istilah.

1. Penegasan istilah secara bahasa

a) Penanaman

Tanam, menanam kk. Manaruh (bibit, batang, dsb) di dalam tanah agar tumbuh menjadi besar; menaruh di tanah yang dilubangi lalu menimbunnya kembali, memendam, menguburkan (mayat dsb); menaburkan (paham ajaran) memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, memelihara cinta kasih, memasukkan atau memberi dorongan semangat; menyertakan modal atau uang dan sebagainya ke dalam suatu perusahaan.³

Penanaman n proses, cara, perbuatan menanam; ~pohon-pohon pelindung yang dianjurkan oleh pemerintah;⁴

b) Pengajaran

Kb, proses, perbuatan, cara mengajar,; perihal mengasjar.⁵

c) Penerapan

Kb, pemasangan; pengenaaan; perihal mempraktikkan.⁶

³ EM Zulfajri, Ratu Aprlia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Diva Publisher, t.t.p.), hal. 791

⁴ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasan Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 530

⁵ EM Zulfajri, Ratu Aprlia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Diva Publisher, t.t.p.), hal. 30

⁶ EM Zulfajri, Ratu Aprlia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Diva Publisher, t.t.p.), hal. 809

d) Implikasi

Kb, pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat; benturan; benturan cukup hebat yang menimbulkan perubahan.⁷

e) Nilai-nilai Aswaja

Sikap keberagamaan dan kemasyarakatan ASWAJA, yaitu Yaitu sikap dasar *tawasuth* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (keseimbangan), dan *amar ma'ruf nahi mungkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).⁸

2. Penegasan secara konseptual

Penanaman Nilai Aswaja pada Siswa adalah proses atau cara penanaman sifat maupun sikap yang mengandung nilai aswaja pada seorang siswa. Yang peneliti maksudkan jika dihubungkan dengan lembaga pendidikan maka peneliti ingin mengetahui bagaimana cara seluruh stakeholder (pemangku kepentingan) yg berada dalam naungan pendidikan menanamkan nilai aswaja

⁷ EM Zulfajri, Ratu Aprlia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Diva Publisher, t.t.p.), hal. 234

⁸ PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah. Ajaran Ahlussunnah wal Jamaahyang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama'*, (Surabaya : Khalista) hal. 57